




Research Article

Makna Dalam Mempelajari Seni Batik Agar Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Sejarah Kebudayaan

Muhammad Rico¹, Dewicca Fatma Nadilla²

1. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia; 201011210027@mhs.ulm.ac.id 
2. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia; dewicca.nadilla@ulm.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : January 22, 2024

Revised : February 15, 2024

Accepted : February 26, 2024

Available online : March 11, 2024

How to Cite : Muhammad Rico, & Dewicca Fatma Nadilla. (2024). The Meaning of Studying Batik Art to Create Character Education in Cultural History. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 3(1), 41-50. <https://doi.org/10.58355/historical.v3i1.104>

The Meaning of Studying Batik Art to Create Character Education in Cultural History

Abstract. The aim of writing this article is to analyze the importance of studying Batik art in order to create character in cultural history, which is important to prevent moral degradation in young people. The research method used is a literature study prepared in the same way as other studies; however, data was collected through library sources by reading, taking notes, and analyzing research materials from papers about the variables studied. The results of the research show changes in the use of Batik art in ancient times and now, which in the past was only used by the kings and their families, which is different from now which can be used by all groups and other regions also have batik with their own regional characteristics. Character education includes education on values, manners, morals and character which aims to develop students' ability to make good and bad decisions, maintain the good

and realize that goodness in everyday life wholeheartedly, considering how important the scope of character education is, it is a The character education process must include the totality of students' potential, both in cognitive, affective and psychomotor aspects.

Keywords : Meaning, Batik Art, Cultural Character

Abstrak. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya mempelajari Seni Batik agar menciptakan karakter dalam sejarah kebudayaan yang mana hal tersebut penting agar tidak terjadi degradasi moral pada anak muda. Metode Penelitian yang digunakan yaitu Studi literatur dipersiapkan dengan cara yang sama dengan studi yang lainnya; namun, data dikumpulkan melalui sumber-sumber perpustakaan dengan cara membaca, mencatat, dan menganalisis bahan penelitian dari makalah-makalah tentang variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan Perubahan Kegunaan Seni Batik Pada Zaman dahulu dan Sekarang yang mana pada dahulunya hanya digunakan pada golongan Raja dan keluarga nya saja berbeda dengan sekarang yang dapat digunakan oleh semua kalangan dan juga didaerah lain juga memiliki batik dengan ciri khas daerah nya masing-masing. Pendidikan karakter mencakup pendidikan nilai, budi pekerti, moral dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberi keputusan baik buruk, memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari - hari dengan sepenuh hati, mengingat sedemikian penting cakupan pendidikan karakter maka merupakan suatu keharusan proses pendidikan karakter mencakup totalitas potensi peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Kata Kunci : Makna, Seni Batik, Karakter Kebudayaan

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai- nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan.

Pendidikan Sejarah bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan kesadaran sejarah dalam diri generasi muda terutama para peserta didik . Sejarah bukan warisan melainkan pembelajaran tentang aktivitas manusia dalam mencapai gagasannya pada ruang dan waktu. Mempelajari sejarah diakui mengajarkan masa lampau, tetapi hidup bukan untuk masa lampau, melainkan memperoleh maknanya untuk diimplementasikan dengan masa sekarang yang hasilnya diperlukan perjuangan untuk merancang masa yang akan datang. Sejarah memberikan informasi, bahwa tidak ada gagasan yang tetap sepanjang kehidupan, dan tidak akan bermakna apabila segala dalam keadaan yang stabil dan bernilai. (Anis, M. Z. A., & Mardiani, F. 2020: 2) .

Adanya era globalisasi yang ditandai dengan pandangan bahwa hidup adalah masa sekarang dan masa depan. Hal ini tanpa disadari telah mengabaikan masa lalu, sehingga tidak berfungsinya kaitan antara masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Tidakadanya pemahan terkait multikulturalisme akan mengarahkan kepada yang

nantinya terjadi konflik berupa diskriminasi pada golongan tertentu, diskriminasi yang terjadi di Indonesia sebenarnya bukan terjadi karena faktor keberagaman seperti ragam etnis, suku, agama, dan budaya namun didasari oleh ketidaktahuan masyarakat mengenai keragaman itu sendiri dan khususnya disebabkan karena faktor ekonomi dan adanya perbedaan pendapat. Hal ini dapat menyebabkan mudahnya nilai kepribadian, karena nilai-nilai dari luar bangsa langsung diambil mentahnya tanpa dilakukan penyaringan tentang baik atau tidaknya, sehingga berpengaruh terhadap kepribadian dalam berbangsa. Dengan adanya pendidikan sejarah dalam aspek kesadaran masyarakat Indonesia yang berkarakter maka sejarah berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan dapat mengembangkan pemikiran kritis terhadap peristiwa sejarah oleh para peserta didik. Karakter dan sejarah memiliki keterkaitan yang erat sehingga menghasilkan peserta didik yang memiliki integritas dan nilai-nilai moral yang tinggi sehingga sesuai dengan harapan bangsa Indonesia. (Nadilla, DF & Rico, M ; 2024).

Batik merupakan seni budaya Indonesia yang perlu dilestarikan karena batik merupakan warisan kebudayaan Indonesia. Seni batik merupakan seni penulisan gambar pada media kain sehingga berbentuk corak dengan menggunakan malam sehingga menahan masuknya bahan pewarna. Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat. Seni batik merupakan hasil olah cipta manusia yang kreatif dan tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah yang berlaku di dalam masyarakat. Semakin tinggi daya seni seseorang, semakin peka perasaannya dan semakin senang berbuat kebaikan kepada orang lain karena menyenangkan orang merupakan hal yang positif, Seni batik dan pendidikan karakter erat kaitannya karena nilai-nilai budaya batik dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi para peserta didik dan posisi budaya dalam nilai positif pada motif batik penting dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa (Antari, L. P. S., Purnamasari, N. P. L., & Adiputra, A. M. 2019: 12).

Ada beberapa kajian terdahulu yang membahas mengenai permasalahan yang sama dengan penelitian ini yaitu, Pertama penelitian dengan objek yang sama yaitu batik sebagai warisan budaya Indonesia namun fokus masalah dan lokasi yang berbeda. Studi Rohmani dkk (2019) yang mana hasil penelitian menunjukkan Perkembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada kerajaan Solo dan Yogyakarta. Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi turun menurun. Khasanah budaya bangsa Indonesia yang demikian kaya telah mendorong lahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisional dengan ciri kekhususannya sendiri.

Selanjutnya penelitian lain dilakukan oleh Luthfi Maulana Hakim (2020) menyatakan pembangunan nation brand ini telah memberikan banyak hasil untuk bangsa Indonesia seperti peluang ekonomi usaha batik semakin terbuka, pasar batik didalam maupun luar negeri semakin luas berkembang, diberikannya pendanaan sarana dan prasarana serta pembangunan sentra industri wisata batik, dan semakin dikenalnya Indonesia dimanca negara dengan batik sebagai identitas dan nation brand Indonesia. Wujud hasil pencapaian batik sebagai nation brand adalah

ditetapkannya batik sebagai warisan budaya tak benda dunia oleh UNESCO, dan ditetapkan sekaligus diperingatinya Hari Batik Nasional pada tanggal 2 Oktober.

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Beberapa kasus mengenai permasalahan perebutan tanah dengan fokus dan objek penelitian yang berbeda, menjadikan penulis mencoba untuk melengkapi kajian terdahulu dengan penelitian kali ini mengenai Mempelajari Batik agar menciptakan pendidikan karakter dalam Sejarah Kebudayaan. Penelitian pertama Batik Sebagai Warisan Budaya, tidak berada di lokasi dan fokus yang sama namun memiliki objek kajian yang sama yaitu Seni Batik. Penelitian kedua mengenai Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia memiliki fokus kajian yang sama namun dengan lokasi dan objek yang berbeda.

Timbulnya gap atau jarak antara keadaan yang diinginkan dengan keadaan yang terjadi ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti dan lebih mendalami melalui penelitian ini yang berjudul Makna dalam Mempelajari Seni Batik Agar Menciptakan Pendidikan Karakter dalam Sejarah Kebudayaan sehingga nantinya mendapatkan hasil yang bermanfaat untuk semua khalayak dan dapat dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah nantinya.

METODE PENELITIAN

Adapun metode Penelitian ini Studi literatur yang penulis gunakan dengan syarat-syarat memiliki persiapan yang sama dengan penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Maupun Miced Method namun sumber dan metode pengumpulan datanya berbeda data diambil dari perpustakaan, bahan penelitian dibaca, dicatat, dan diolah dari artikel-artikel penelitian mengenai variabel-variabel yang ada di dalam penelitian ini. Penelitian studi literatur ini menganalisis dengan matang, menyeluruh dan mendalam agar mendapatkan hasil yang objektif dan mutakhir tentang Makna dalam Mempelajari Seni Batik Agar Menciptakan Pendidikan Karakter dalam Sejarah Kebudayaan. Data sekunder yang dikumpulkan dan dianalisis untuk penelitian ini, Makna dalam Mempelajari Seni Batik Agar Menciptakan Pendidikan Karakter dalam Sejarah Kebudayaan, berasal dari buku, jurnal, artikel, situs web, dan sumber-sumber lain yang relevan. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana jika dilaksanakan nya Makna dalam Mempelajari Seni Batik Agar Menciptakan Pendidikan Karakter dalam Sejarah Kebudayaan sehingga nantinya dapat memberikan gambaran kepada para guru dalam penerapan seni batik agar menciptakan pendidikan karakter melalui sejarah kebudayaan tersebut sehingga dapat dilaksanakan pada pembelajaran di sekolah.

Selain itu, metodologi analisis data analisis konten digunakan dalam penelitian ini. Menganalisis temuan penelitian dari sumber-sumber yang paling relevan, cukup relevan, dan sangat relevan adalah yang pertama kali dilakukan dalam analisis data. Tahun penelitian kemudian diperiksa, dimulai dari yang paling baru dan berjalan mundur ke tahun yang lebih lama, yaitu lima tahun di masa lalu, untuk membuat data lebih dapat diandalkan dan untuk mempertimbangkan keadaan saat ini. Penulis kemudian membaca abstrak, kesimpulan, dan saran dari setiap penelitian untuk menentukan apakah masalah yang diangkat konsisten dengan tujuan penelitian. Selain itu, penulis juga mencatat aspek-aspek penting dan relevan dari

topik penelitian untuk memastikan bahwa tulisan ini menghasilkan hasil yang berkualitas tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Kegunaan Kesenian Batik Pada Zaman Dahulu dan Zaman Sekarang

Sejarah pembatikan di Indonesia berkaitan dengan perkembangan kerajaan Majapahit. Di Solo terkenal ada kampung bernama Laweyan. Pada awalnya kesenian batik ini hanya khusus untuk pakaian raja dan keluarga, serta para pengikutnya dan proses pembuatannya pun hanya terbatas di lingkungan keraton saja. Berdirinya kampung Laweyan ini erat kaitannya dengan jatuhnya kekuasaan Majapahit ke tangan Kerajaan Islam yaitu Demak, Pajang dan Mataram sekaligus menjadi simbol pelestarian budaya membatik tinggalan Majapahit. Batik yang dikembangkan di Laweyan tak lepas dari perkembangan batik Majapahit yang dibangun oleh Adipati Kalang pada masa pemerintahan Majapahit. Adipati Kalang saat itu menguasai industri batik di wilayah Mojokerto dan menolak tunduk pada Majapahit. Adipati Kalang kemudian diserang lalu dihancurkan oleh Majapahit, beberapa ahli seni batiknya dibawa ke Keraton Majapahit dan kemudian mengajarkan batik kepada kawula Majapahit sehingga dijadikan seni rahasia Istana, setahun setelah Sultan Hadiwijoyo naik tahta. (Agustin, A. 2020 : 541)

Kelompok keturunan Ki Ageng Selo (cucu dari Brawijaya V, Raja Mapahit terakhir) mendapat tempat khusus dalam struktur pemerintahan kerajaan. Salah satunya adalah Ki Ageng Ngenis, cucu dari Ki Ageng Selo, diperintahkan untuk membangun sebuah desa yang diberi nama Laweyan. Ki Ageng Ngenis kemudian bergelar Ki Ageng Laweyan membangun pusat studi batik bergaya Majapahit, di masa inilah kemudian berkembang motif-motif yang mendasari desain batik Jawa era Mataram Islam disebut motif Mataram karena motif ini sangat populer setelah Pajang kalah dengan Mataram. Di ceritakan saat Raden Pabelan (Keponakan Sutawijaya) menggoda puteri bungsu Sultan Hadiwijoyo, Raden Pabelan mengenakan batik bangsawan Keraton Pajang yang tidak boleh dipakai sembarangan, dan saat Raden Pabelan menyusup ke lingkungan Sekar Kedaton, digambarkan puteri bungsu Mataram sedang membatik dengan canting hal yang seperti ulangan pada kisah lama saat Raden Joko Tingkir (nama muda Sultan Hadiwijoyo) menerobos pintu masuk tembok Sekar Kedaton Demak untuk berkencan dengan anak Raja Demak yang juga sedang membatik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketrampilan membatik dengan menggunakan canting sudah digunakan pada saat itu dan batik masih menjadi seni rahasia Istana terutama untuk motif-motif khusus seperti Sidomukti dan Sidoluruh. (Agustin, A. 2020 : 542)

Lalu waktu ketika terjadi Perang Diponegoro (1825-1830) banyak bangsawan terlibat atas perang besar ini, sehingga ketika Belanda melakukan strategi perang bentengstelsel yaitu membangun tangsi disetiap tempat yang dikuasai maka keluarga bangsawan yang mendukung Diponegoro banyak mengungsi ke wilayah-wilayah di luar Yogyakarta. Wilayah Banyumas adalah wilayah yang paling banyak menjadi tempat pengungsian para bangsawan Yogyakarta. Selain Banyumas juga bangsawan tersebut mengungsi ke Pekalongan dan menetap disana. Dalam perkembangannya lambat laun kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan

selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya, batik yang tadinya hanya pakaian keluarga istana, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria. sehingga produk kesenian ini akhirnya menjadi pakaian rakyat. (Agustin, A. 2020 : 542)

Fakta membuktikan bahwa sampai abad 20, semua pekerjaan membatik dilakukan oleh kaum perempuan. Dimasa itu, pekerjaan membatik membutuhkan waktu yang sangat lama, bisa memakan waktu dua sampai tiga bulan baru selesai. Memasuki era globalisasi batik juga telah mengikuti kemajuan teknologi salah satunya yaitu dalam metode pembuatan batik, Seiring berkembangnya teknologi batik printing mulai dikenal masyarakat dan pengaruh globalisasi juga mengubah pola pikir untuk mengembangkan kreativitasnya dalam penggunaan batik., penggunaan batik juga menjadi kebutuhan hidup sehari-hari rakyat indonesia misalnya, batik yang dijadikan sebagai tas, sandal, tempat handphone, celana panjang, hingga pakaian dalam pun bermotif batik serta perhiasan. Kesenian batik juga diimplementasikan dalam pendidikan terutama pada pendidikan sejarah kebudayaan dikarenakan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta didik dalam eksistensi kesenian batik terhadap budaya Indonesia, sehingga dengan nilai-nilai tersebut peserta didik dapat mengamalkan nya dalam kehidupan sehari-hari agar menciptakan peserta didik yang sesuai dengan kurikulum merdeka yang telah di cita-citakan sejak lama.

Pendidikan Karakter Melalui Seni Batik

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mencakup pendidikan nilai, budi pekerti, moral dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberi keputusan baik buruk, memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari - hari dengan sepenuh hati ,mengingat sedemikian penting cakupan pendidikan karakter maka merupakan suatu keharusan proses pendidikan karakter mencakup totalitas potensi peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Terkait dengan itu Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter : 2011 digambarkan totalitas psikologis dan sosiokultural ruang lingkup pendidikan karakter yang mencakup olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa serta olah karsa. Pada ruang lingkup olah hati meliputi beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Ruang lingkup olah pikir meliputi cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta reflektif. Selanjutnya ruang lingkup olah raga meliputi bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, handal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih. Sedangkan pada ruang lingkup olah rasa dan karsa meliputi ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopoli, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras dan beretos kerja. (Mahliana, L., & Mustikarini, I. D. 2021 : 122).

Pendidikan karakter sangat di butuhkan untuk membentuk peserta didik agar memiliki karakter yang positif. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen) harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pemberdayaan sarana prasarana, dan etos kerja seluruh warga sekolah. Disamping itu, pendidikan karakter dimaknai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat karena berada di ruang linkup yang salah sehingga dapat terjadi tawuran para anak sekolah. Oleh karena itu lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan para generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan kualitas pendidikan karakter. (Mahlina, L., & Mustikarini, I. D. 2021 : 120).

Seni batik dan pendidikan karakter erat kaitannya. Peserta didik yang mengenal seni batik akan lebih memiliki karakter yang positif. Karena dalam seni batik peserta didik dapat memahami dan memaknai nilai-nilai positif pada motif yang ada di kain batik. Peserta didik akan dapat memahami, menerima orang lain, saling menghormati, memiliki kebijakan dalam melakukan keputusan dan tindakan dan melaksanakan aturan berdasarkan segenap hati dan tidak melakukan pelanggaran. Oleh karena itu dalam seni batik secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai karakter yang positif kepada peserta didik. Contohnya dalam motif batik jawa yang mempunyai pesan tersirat dalam batik sidomukti sebagai lambang kemakmuran, sido luhur sebagai lambang kebahagiaan, parang rusak barong sebagai raja dengan segala tugas kewajibannya, dan kesadaran sebagai seorang manusia yang kecil di hadapan Sang Maha Pencipta. Parang barong mengandung sesuatu yang besar tercermin pada besarnya ukuran motif tersebut pada kain. Parang barong hanya dikenakan oleh seorang raja. Mempunyai makna agar seorang raja selalu hati-hati dan dapat mengendalikan diri makna tersebut dapat diserap oleh peserta didik dan dapat mereka terapkan dalam kehidupan keseharian mereka. (Antari, L. P. S., Purnamasari, N. P. L., & Adiputra, A. M. 2019 : 123)

Motif kawung mempunyai arti kebijaksanaan hidup. Sekar jagad melambangkan ungkapan cinta atau perdamaian. Motif sekar jagad memberi makna kecantikan dan keindahan yang melambangkan keragaman diseluruh dunia. Dengan demikian berdasarkan yang sudah dijelaskan menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat melalui pendidikan formal dan pendidikan di dalam keluarga dan dengan melalui pengenalan seni batik. Dengan media seni batik ini akan terbentuk sikap yang sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, religius, budi pekerti dan berakhlak yang baik. Di samping itu juga dengan mempelajari seni batik para peserta didik turut melestarikan budaya luhur bangsa Indonesia yang di dalamnya mengandung makna yang dalam bagi kehidupan manusia. (Antari, L. P. S., Purnamasari, N. P. L., & Adiputra, A. M. 2019: 125)

Metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter melalui seni batik yaitu dapat menggunakan metode Karya Wisata dengan

mengunjungi tempat-tempat bersejarah khususnya terkait dengan kesenian batik sehingga peserta didik dapat tertarik dengan kegiatan pembelajaran atau apabila metode karya wisata sulit dilaksanakan, maka dapat diganti dengan bantuan media pembelajaran dengan sang guru memberikan informasi tentang kesenian batik kepada peserta didik dengan menayangkan video dokumenter tentang sejarah batik dan video tentang makna-makna positif yang terkandung dalam motif batik sehingga makna tersebut dapat diserap para peserta didik dan diambil nilai positifnya. Peserta didik juga diberi tugas untuk berkreasi sesuai dengan imajinasi mereka yaitu dengan masing-masing peserta didik membuat infografis terkait makna positif pada motif batik yang ada dikain batik dengan cara tersebut maka para peserta didik dapat menyerap nilai-nilai positif yang ada dikain batik dan memaknainya sehingga dapat menciptakan adanya pendidikan karakter (Rico, et al ; 2024).

Penelitian ini diperkuat oleh beberapa temuan terdahulu, Saputra, et al., (2021) bahwa motif batik dapat digunakan untuk menjadi salah satu media dalam pendidikan karakter di sekolah dasar karena dalam motif batik ngawi mempunyai makna makna sendiri yang bentuk saja memiliki nilai karakter di dalamnya. Motif batik yang memiliki makna seperti antara lain motif batik wahyu ngawiyatan yang mempunyai makna di berbagai motif, motif benteng pendem minim motif tetapi menggambarkan sejarah dan flora yang ada di Ngawi. Temuan Miranti, et al., (2021) tentang Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar. Bahwa Wujud pengembangan nilai karakter pada peserta didik yang berbasis kearifan lokal yaitu dengan merepresentasikan motif batik khas daerah yang memiliki filosofi sejarah dari daerah tersebut (Gunawan : 2019).

Hasil representasi dari motif batik Wahyu Ngawiyatan ke dalam nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yaitu memiliki nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Ghufronudin, G., Zuber, A., & Demartoto, A. 2023). Salah satu kearifan lokal yang dapat dijadikan pembelajaran nilai karakter adalah seni batik yang merupakan budaya bangsa dengan ciri khas motif yang unik dan penuh makna simbolik (Sariyatun, 2022 ; Wijyaningputri, A. R., & Regina, B. D. 2020). Berbagai jenis batik yang divisualisasikan ke dalam bentuk motif memiliki makna masing-masing yang jika direpresentasikan memiliki nilai-nilai yang dapat diajarkan kepada peserta didik menjadi suatu pendidikan karakter. Wujud pengembangan nilai pendidikan karakter pada peserta didik yang berbasis kearifan lokal yaitu dengan merepresentasikan motif batik khas daerah yang memiliki filosofi sejarah dari daerah tersebut. Dengan demikian, makna filosofis motif batik Ponorogo ini memberikan kontribusi sebagai terobosan media pembelajaran pendidikan karakter melalui pendidikan nonformal. Peneliti berharap masyarakat Ponorogo khususnya peserta didik SMA Ponorogo tidak hanya melestarikan batik dengan menggunakannya saja, tetapi juga mampu memahami makna yang terkandung dalam batik yang dikenakannya (Omeri, N : 2022).

Saat ini materi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di madrasah pada umumnya disampaikan secara sederhana dan lebih pada pengajaran dengan cara ceramah. Hal tersebut yang membuat siswa justru menjadi pasif dan kurang bisa mengeksplor kemampuannya. Keterbatasan sarana dan media belajar di madrasah menjadi salah satu faktor rendahnya kemampuan kognitif dan sikap. Untuk itu perlu pembelajaran sejarah Kebudayaan Islam yang menyenangkan. Penguasaan materi dan penggunaan media oleh guru akan sangat membantu mereka untuk menerima pengetahuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan mengenai Makna dalam Mempelajari Seni Batik Agar Menciptakan Pendidikan Karakter dalam Sejarah Kebudayaan yaitu dengan mengimplementasikan seni batik dalam kegiatan pembelajarannya oleh para peserta didik, karena dalam seni batik secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai karakter yang baik dimana pada kain batik memiliki motif yang terbentuk dari hewan, tumbuhan atau alam demikian juga motif yang tertuang dalam motif batik tersebut alam, hewan maupun tumbuhan akan mengajarkan hubungan manusia dengan pencipta, manusia dengan manusia maupun manusia dengan lingkungan alam sehingga mampu menciptakan keselarasan dalam hidup. Contohnya dalam motif Parang barong mengandung sesuatu yang besar tercermin pada besarnya ukuran motif tersebut pada kain batik . Parang barong hanya dikenakan oleh seorang raja. Mempunyai makna agar seorang raja selalu hati-hati dan dapat mengendalikan diri. Motif kawung mempunyai arti kebijaksanaan hidup. Sekar jagad melambangkan ungkapan cinta atau perdamaian. Motif sekar jagad memberi makna kecantikan dan keindahan yang melambangkan keragaman diseluruh dunia. Dengan memahami dan memaknai nilai-nilai positif yang terkandung dalam kesenian batik para peserta didik akan menyukkseskan kegiatan pembelajaran yaitu pendidikan karakter. Adanya perkembangan zaman dengan ditandai adanya era globalisasi, kesenian batik dalam beberapa penggunaannya berubah dimana pada zaman dahulu kesenian batik hanya boleh berada di ruang lingkup keraton saja para rakyat biasa tidak boleh menggunakannya namun pada zaman sekarang kesenian batik merupakan kesenian yang bisa dipakai oleh berbagai kalangan dan dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter para peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat yang telah memfasilitasi dengan baik dalam menimba ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. (2020). Sejarah Batik dan Motif Batik di Indonesia. In *Proceeding Seminar Nasional Riset Inovatif II*. <http://eproceeding.undiksha.ac.id>.
- Anis, M. Z. A., & Mardiani, F. (2020). Laporan Penelitian-Pembelajaran Sejarah Kritis Melalui Model Pembelajaran Berpikir Historis (MPBH) Berbasis Issue Centered

- History dalam Mata Kuliah Sejarah Eropa Pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Gunawan, I. I., & Gunawan, I. (2019, December). Develop Educational Leadership by Applying Values and Ethics to Strengthen Student Character. In 5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019) (pp. 23-29). Atlantis Press.
- Ghufroudin, G., Zuber, A., & Demartoto, A. (2023). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Membatik. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 4(1).
- Mahlina, L., & Mustikarini, I. D. (2021). Pendidikan karakter anak melalui seni batik. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 119-134.
- Miranti, A., Lilik, L., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 5(2), 546-560.
- Nadilla, D. F., & Rico, M. (2024). The Importance of Lambung Mangkurat Banjarbaru Archives And Museum In Towards Digital Archives. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 12(1), 269-284.
- Omeri, N. (2022). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3).
- Rico, M., & Putro, H. P. N. (2024). ANALYZING THE HISTORY AND SOCIAL VALUES OF THE KELAYAN MUHAMMADIYAH MOSQUE. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 8(1), 124-131.
- Rico, M., & Nadilla, D. F. (2024). EKSPLORASI MEKANISME BAPIDARA SEBAGAI ETNOMEDISIN PADA MASYARAKAT GANG CENDRAWASIH KOTA BANJARMASIN. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 9(1), 1-15.
- Saputra, R. Y., Kurniawan, S. B., Rintayati, P., & Mindrati, E. (2021). Motif Batik dalam Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Kabupaten Ngawi. *Jurnal basicedu*, 5(2), 596-604.
- Sariyatun, S. (2022). Pantulan Budaya Lokal “Makna Filosofis dan Simbolisme Motif Batik Klasik” untuk Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(1), 23-39.
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1-9.
- Wijyaningputri, A. R., & Regina, B. D. (2020). Visualisasi dan Makna Filosofi Motif Batik Teratai di Galeri Soendari Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter. *JP2SD (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 8(2), 148-156.